



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah: Model Literasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan

Ubaidah Mutmainah, Dini Amelia, Apriliyana Putri Melisa, Lia Yuliana Lestari,
Siti Rochanah, Eko Setyadi Kurniawan ✉

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Kata kunci:</p> <p>Program kebersihan; Bank sampah; Literasi lingkungan, Pengelolaan sampah</p>	<p>Permasalahan utama di desa Patutrejo, kecamatan Grabag, Purworejo, adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, yang berdampak pada pencemaran lingkungan dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah melalui pembentukan Bank Sampah Desa Patutrejo sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participation Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari sosialisasi, pembentukan kelembagaan, pelatihan pengelolaan sampah, hingga monitoring dan evaluasi. Mitra kegiatan meliputi pemerintah desa, kelompok PKK, karang taruna, serta warga sekitar. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya kelembagaan bank sampah dengan struktur pengurus yang jelas, keterlibatan aktif 35 warga dalam kegiatan awal, serta terkumpul lebih dari 500 kg sampah anorganik yang berhasil dipilah dan dijual kembali. Indikator capaian program meliputi: (1) meningkatnya kesadaran warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah; (2) adanya komitmen warga untuk melanjutkan program bank sampah secara mandiri; (3) terbentuknya sistem insentif berupa tabungan sampah; dan (4) peningkatan kebersihan lingkungan desa. Kesimpulannya, kegiatan ini efektif membangun budaya peduli lingkungan, memperkuat kolaborasi antar elemen masyarakat, serta dapat direkomendasikan sebagai model pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk mendukung pembangunan desa berkelanjutan.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.37729/gemari.v3i1.7317</p>

Corresponding Author:

Eko Setyadi Kurniawan

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan No 3 Purworejo, Jawa Tengah, 54111, Indonesia

✉ email: ekosetyadi@umpwr.ac.id

1. Pendahuluan

Sampah rumah tangga merupakan salah satu permasalahan utama di kawasan pedesaan, termasuk desa Patutrejo, kecamatan Grabag, Purworejo. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan

sekitar, menimbulkan pencemaran, dan berpotensi mengganggu kesehatan. Kondisi ini diperparah oleh belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur di tingkat desa. Masyarakat desa Patutrejo sebagian besar bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Kesadaran akan kebersihan lingkungan masih terbatas, dan pengelolaan sampah dilakukan secara sederhana dengan cara dibakar atau dibuang di lahan kosong. Pemerintah desa dan kelompok masyarakat seperti PKK dan karang taruna memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perubahan, namun belum memiliki model pengelolaan sampah yang sistematis. Desa Patutrejo memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, dengan adanya kelompok pemuda dan ibu-ibu PKK yang aktif dalam kegiatan sosial. Potensi ini dapat dikembangkan melalui pembentukan Bank Sampah Desa sebagai wadah pengelolaan sampah berbasis komunitas (Ariefahnoor dkk., 2020). Selain itu, hasil pengelolaan sampah anorganik dapat memberikan nilai ekonomi tambahan bagi warga (Chairani dkk., 2022).

Konsep bank sampah telah banyak diterapkan di berbagai daerah di Indonesia sebagai solusi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Namun, penerapan di tingkat desa masih menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi warga dan keberlanjutan program (Sakir & Setianingrum, 2021). Oleh karena itu, integrasi kegiatan KKN dengan pembentukan bank sampah menjadi strategi inovatif untuk memperkuat literasi lingkungan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Permasalahan sampah masih menjadi isu krusial di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), timbunan sampah nasional mencapai lebih dari 67,8 juta ton per tahun, dengan sekitar 60% berasal dari sampah rumah tangga. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah menyebabkan penumpukan di lingkungan sekitar, yang berimplikasi pada pencemaran tanah, air, dan udara (Kuswandoro dkk., 2025). Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas kesehatan masyarakat, tetapi juga menghambat upaya pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang mampu meningkatkan literasi lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi (Prabowo dkk., 2025).

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat dalam program ini adalah kelompok warga, organisasi PKK, karang taruna, serta pemerintah desa yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi mitra menunjukkan adanya semangat gotong royong, namun belum terorganisasi dalam sistem pengelolaan sampah yang terstruktur. Hal ini menjadi peluang untuk membentuk kelembagaan bank sampah sebagai wadah partisipasi warga dalam pemilahan dan pengelolaan sampah. Dengan adanya bank sampah, masyarakat tidak hanya diajak untuk peduli lingkungan, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi melalui sistem tabungan sampah (Syafuruddin dkk., 2020).

Potensi yang dapat dikembangkan dari program bank sampah adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pemilahan sampah, penguatan kelembagaan desa, serta penciptaan nilai tambah ekonomi dari sampah anorganik. Selain itu, bank sampah dapat menjadi sarana edukasi lingkungan bagi anak-anak sekolah dan generasi muda, sehingga terbentuk budaya peduli lingkungan sejak dini. Potensi ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pemanfaatan kembali sumber daya untuk mengurangi limbah. Secara *state of the art*, bank sampah telah diakui sebagai salah satu strategi nasional pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah (Auliani, 2020; Putra, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bank sampah mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, mengurangi volume sampah, serta memberikan manfaat ekonomi. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keberlanjutan program, partisipasi masyarakat yang fluktuatif, dan lemahnya kelembagaan di tingkat desa. *Novelty* dari kegiatan pengabdian ini adalah integrasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pembentukan bank sampah berbasis partisipasi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengelolaan sampah, tetapi juga membangun sistem kelembagaan, insentif ekonomi, dan literasi lingkungan. Dengan melibatkan mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa secara kolaboratif, program

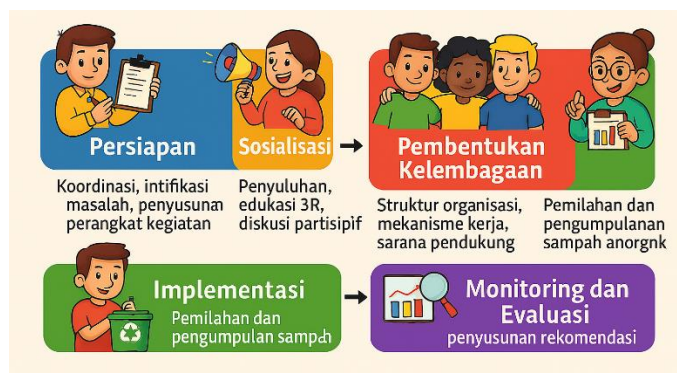
ini menghadirkan model pemberdayaan yang lebih berkelanjutan dibandingkan praktik bank sampah yang hanya berorientasi pada pemilahan sampah (Almahira dkk., 2024).

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) membentuk kelembagaan bank sampah berbasis partisipasi masyarakat; (2) meningkatkan kesadaran dan literasi lingkungan warga; (3) mengembangkan sistem insentif ekonomi melalui tabungan sampah; dan (4) membangun budaya peduli lingkungan sebagai bagian dari pembangunan desa berkelanjutan. Dengan tujuan tersebut, diharapkan program bank sampah dapat menjadi model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang efektif, berkelanjutan, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participation Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah persiapan, yang dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa Patutrejo dan mitra masyarakat seperti PKK, karang taruna, serta pedagang sekitar. Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan utama terkait pengelolaan sampah rumah tangga, sekaligus penyusunan perangkat kegiatan berupa modul sosialisasi, instrumen evaluasi, dan format kelembagaan bank sampah. Tahap kedua adalah sosialisasi, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan konsep bank sampah.

Sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan tentang prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), nilai ekonomi sampah, serta diskusi partisipatif untuk menyepakati pembentukan bank sampah. Tahap ketiga adalah pembentukan kelembagaan, di mana masyarakat bersama tim KKN menyusun struktur organisasi bank sampah, menetapkan mekanisme kerja, sistem tabungan sampah, serta aturan operasional. Pada tahap ini juga dilakukan penyiapan sarana pendukung seperti tempat penampungan, timbangan, dan pencatatan administrasi. Tahap keempat adalah implementasi, yang melibatkan warga dalam kegiatan pemilahan sampah, pengumpulan sampah anorganik, serta penjualan ke pengepul. Setiap warga yang berpartisipasi memperoleh insentif berupa tabungan sampah yang dicatat secara sistematis. Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan melalui observasi keterlibatan warga, evaluasi volume sampah yang berhasil dikelola, serta penilaian terhadap peningkatan literasi lingkungan dan partisipasi masyarakat. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program, sehingga bank sampah dapat terus berjalan secara mandiri dan berkontribusi terhadap pembangunan desa berkelanjutan. Adapun alur pelaksanaan kegiatan dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Patutrejo dilaksanakan dengan tujuan utama membentuk kelembagaan bank sampah sebagai model pemberdayaan masyarakat. Desa ini dipilih karena memiliki permasalahan nyata berupa tingginya timbunan sampah rumah tangga dan rendahnya kesadaran warga dalam pemilahan sampah. Permasalahan tersebut menimbulkan dampak lingkungan berupa pencemaran dan kebiasaan warga membakar sampah, sehingga diperlukan solusi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian, perangkat desa, dan mitra masyarakat seperti ibu-ibu PKK dan karang taruna. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan bersama untuk mendukung program bank sampah sebagai solusi pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selain koordinasi, tahap persiapan juga mencakup penyusunan modul sosialisasi, instrumen evaluasi, serta draft struktur kelembagaan bank sampah. Perangkat ini menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan agar berjalan sistematis dan terukur. Tahap persiapan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Patutrejo diawali dengan rapat koordinasi antara tim pengabdian, perangkat desa, dan mitra masyarakat. Rapat ini dilaksanakan di balai desa dengan suasana musyawarah yang terbuka. Perangkat desa hadir sebagai fasilitator, sementara ibu-ibu PKK dan karang taruna menjadi representasi warga yang akan terlibat langsung dalam program. Dalam rapat tersebut, tim pengabdian memaparkan latar belakang permasalahan sampah di desa, tujuan pembentukan bank sampah, serta manfaat yang diharapkan, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi. Diskusi berlangsung interaktif, di mana warga menyampaikan pengalaman sehari-hari terkait pengelolaan sampah. Misalnya, sebagian besar rumah tangga masih mencampur sampah organik dan anorganik, serta ada kebiasaan membakar sampah di pekarangan. Dari diskusi ini, muncul kesepakatan bersama bahwa bank sampah dapat menjadi solusi praktis sekaligus mendidik warga untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Kesepakatan ini menjadi dasar komitmen kolektif untuk mendukung program.

Setelah koordinasi, tim pengabdian menyusun modul sosialisasi yang berisi materi tentang prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), nilai ekonomi sampah, dan mekanisme kerja bank sampah. Modul ini dirancang dengan bahasa sederhana, ilustrasi visual, dan contoh nyata agar mudah dipahami oleh warga. Selain itu, tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner singkat untuk mengukur tingkat pemahaman warga sebelum dan sesudah sosialisasi. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama warga juga menyusun draft struktur kelembagaan bank sampah. Draft ini mencakup pembagian tugas pengurus, mekanisme pencatatan tabungan sampah, serta prosedur penjualan sampah ke pengepul. Diskusi mengenai kelembagaan dilakukan secara partisipatif, sehingga warga merasa memiliki peran dalam menentukan arah program.

Selain perangkat teknis, tahap persiapan juga melibatkan survey lapangan untuk mengidentifikasi lokasi yang akan dijadikan tempat penampungan sementara sampah. Tim bersama warga meninjau beberapa titik strategis di desa, mempertimbangkan aksesibilitas, kebersihan, dan kenyamanan warga. Hasil survey ini kemudian menjadi dasar penentuan lokasi operasional bank sampah. Dengan demikian, tahap persiapan bukan hanya sekadar perencanaan administratif, tetapi juga proses membangun komitmen sosial dan kesepahaman bersama. Melalui koordinasi, diskusi, penyusunan perangkat, dan survey lapangan, kegiatan persiapan berhasil menciptakan fondasi yang kuat bagi pelaksanaan program bank sampah di desa Patutrejo.

Tahap sosialisasi dilaksanakan di balai desa dengan peserta lebih dari 25 warga masyarakat yang terdiri dari ibu PKK, karang taruna, pengurus bank sampah, dan warga sekitar. Materi yang diberikan meliputi konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), nilai ekonomi sampah, serta mekanisme kerja bank sampah. Antusiasme warga terlihat dari diskusi interaktif ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan di Bank Sampah

Banyak peserta menyampaikan pengalaman dan kendala dalam mengelola sampah rumah tangga, seperti keterbatasan sarana pemilahan dan kebiasaan membakar sampah. Hasil evaluasi singkat menunjukkan bahwa 85% peserta memahami prinsip dasar pengelolaan sampah setelah mengikuti sosialisasi. Hal ini menandakan keberhasilan tahap sosialisasi dalam meningkatkan literasi lingkungan.

Tahap pembentukan kelembagaan menghasilkan satu unit bank sampah dengan nama Bank Sampah Patutrejo Berseri. Struktur organisasi terdiri dari lima pengurus inti: ketua, sekretaris, bendahara, serta dua koordinator lapangan. Kelembagaan ini disepakati melalui musyawarah warga dan didukung penuh oleh pemerintah desa. Dukungan kelembagaan menjadi faktor penting untuk keberlanjutan program. Sarana pendukung berupa timbangan digital, buku pencatatan tabungan, dan tempat penampungan sementara juga berhasil disediakan. Tahap implementasi menunjukkan hasil signifikan. Sebanyak 35 warga aktif memilah sampah rumah tangga dan menyetorkannya ke bank sampah setiap minggu. Dalam satu bulan pertama, terkumpul 520 kg sampah anorganik. Sampah tersebut dijual ke pengepul dengan total pendapatan Rp 1.040.000. Sistem tabungan sampah mulai berjalan. Setiap warga memperoleh catatan saldo sesuai jumlah sampah yang disetorkan. Sistem ini menjadi motivasi tambahan bagi warga untuk terus berpartisipasi.

Monitoring dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus serta warga. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga dari minggu ke minggu. Evaluasi juga menunjukkan komitmen pengurus untuk melanjutkan program secara mandiri. Lingkungan desa menjadi lebih bersih, dengan berkurangnya kebiasaan membakar sampah. Perubahan perilaku ini merupakan dampak positif dari kegiatan bank sampah. Rekomendasi dari tahap evaluasi adalah perlunya memperluas cakupan bank sampah ke RT lain dan menjalin kerja sama dengan pihak swasta untuk memperkuat keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Aryani & Sadikin \(2023\)](#) yang menegaskan bahwa bank sampah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui insentif ekonomi dari sampah anorganik. Selain itu, penelitian [Arrobi dkk., \(2023\)](#) menunjukkan bahwa keberhasilan bank sampah sangat dipengaruhi oleh struktur kelembagaan yang jelas dan partisipasi aktif warga. Peningkatan literasi lingkungan sebesar 85% mendukung hasil penelitian [Oktavianti dkk., \(2024\)](#), yang menekankan pentingnya edukasi kontekstual dalam membentuk perilaku berkelanjutan.

Bank sampah di Desa Patutrejo juga menjadi sarana edukasi bagi anak-anak sekolah. Siswa diajak untuk mengenal pemilahan sampah sejak dini, sehingga terbentuk budaya peduli lingkungan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi program KKN dengan bank sampah berbasis partisipasi masyarakat efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan, partisipasi warga, dan kesejahteraan ekonomi. Dari sisi kelembagaan, keberadaan pengurus yang aktif menjadi faktor kunci keberhasilan. Hal ini sesuai dengan temuan [Briliani dkk., \(2022\)](#) yang menekankan pentingnya kepemimpinan lokal dalam menjaga keberlanjutan bank sampah.

Dari sisi ekonomi, pendapatan Rp 1.040.000 dalam satu bulan menunjukkan potensi nyata bank sampah sebagai sumber tambahan ekonomi warga. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas warga. Gotong royong dalam memilah dan mengelola sampah mempererat hubungan antarwarga. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Patutreja melalui program bank sampah berhasil mencapai indikator capaian program, memperkuat literasi lingkungan, meningkatkan kesejahteraan warga, dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Program Bank Sampah terbukti menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan sekaligus mendorong pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya diajak untuk memilah dan menabung sampah, tetapi juga memperoleh pengetahuan baru mengenai nilai ekonomi sampah, pentingnya kebersihan lingkungan, serta dampak positif pengurangan volume sampah rumah tangga. Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa sampah bukan sekadar limbah, melainkan aset yang dapat diolah menjadi sumber daya produktif. Selain itu, program ini memperkuat aspek sosial dengan membangun solidaritas dan kolaborasi antarwarga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Secara praktis, Bank Sampah memberikan manfaat ganda: (1) peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), (2) terciptanya tambahan pendapatan melalui tabungan sampah, dan (3) terbangunnya budaya hidup bersih dan ramah lingkungan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan timbunan sampah, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek *Responsible Consumption and Production* serta *Sustainable Cities and Communities*. Keberhasilan program Bank Sampah menunjukkan bahwa literasi lingkungan yang dikombinasikan dengan praktik nyata pengelolaan sampah dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan mitra swasta agar model ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai solusi inovatif dalam menghadapi permasalahan sampah sekaligus memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat.

Acknowledgement

Ucapkan terima kasih kepada perangkat desa dan warga Patutreja dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan perijinan untuk Pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Arrobi, J., Hilman, C., & Chyntia, C. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Desa Perbawati Kabupaten Sukabumi. *Pastabiq: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2),
- Aryani, S., & Sadikin, Z. S. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dengan Bank Sampah: Membangun Kesadaran dan Meningkatkan Kesejahteraan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Jambi.
- Almahira, D. A., Azzahrah, R. A., Santi, B. A. L., Zاتمika, M. T., Aruan, J., Ningsih, P., Almuhadjir, S., Aini, N. H., & Arzhaki, A. H. (2024). Desain Bank Sampah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Pejaring. *Jurnal Wicara Desa*, 2(2), 134–139.

- Ariefahnoor, D., Hasanah, N., & Surya, A. (2020). Pengelolaan sampah Desa gudang tengah melalui manajemen bank sampah. *Jurnal Kacapuri: Jurnal Keilmuan Teknik Sipil*, 3(1), 14–30.
- Auliani, R. (2020). Peran bank sampah induk dalam pengelolaan sampah Kota Medan. *Jurnal Abdimas*, 1(5), 330–338.
- Briliani, R. E., Widowati, N., & Maesaroh. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Resik Apik*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Diponegoro.
- Chairani, M., Zahara, Z., Hayati, R., & Nofriati, E. (2022). PELATIHAN PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK MENJADI KERAJINAN TANGAN DI DESA MEUNASAH DRANG. *Aquana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 88–92.
- Kuswandoro, W. E., Yunas, N. S., & Susanto, A. H. (2025). Pengenalan Komunitas Kebijakan Lingkungan Hidup Melalui Peran Civil Society Pada Komunitas Bank Sampah Kenari Indah. *Surya Abdimas*, 9(1), 43–51.
- Prabowo, R. S., PP, A. W. Y., NT, G. U., Tunggal, K. F., Sirait, M. D. Y., & Prastya, M. F. N. (2025). Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 65–70.
- Putra, W. T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 69–78.
- Oktavianti, N., Budiman, B., & Utomo, S. B. (2024). Literasi bank sampah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pendapatan warga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(4), 77–85.
- Rahmawati, I., & Stefany, I. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah di Bank Sampah Maju Selalu. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9(2), 294–305. <https://doi.org/10.xxxx/alijtima'iyyah.2023.294>
- Rengganis, A., Putri, R., & Santoso, H. (2022). Nilai ekonomi bank sampah sebagai daya tarik partisipasi warga. *Jurnal Lingkungan dan Pemberdayaan*, 5(1), 45–56.
- Rahmawati, A., & Fiorentina, P. (2021). *Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Bina Desa, 3(1), 8–14. Universitas Negeri Semarang.
- Sakir, S., & Setianingrum, R. B. (2021). Pendirian Bank Sampah Sebagai Wujud Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Desa Singoyudan, Mirit, Kebumen. *Surya Abdimas*, 5(4), 434–442.
- Syafruddin, S., Suprianto, S., & Pamungkas, B. D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Community Based) Melalui Pembentukan Bank Sampah di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 3(2), 160–167.